

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki 9 dari 20 spesies owa yang ada di dunia yaitu *Hylobates lar* (Linnaeus, 1771) yang berada di Pulau Sumatera, *Hylobates agilis* (Cuvier, 1821) di Pulau Sumatera, *Hylobates albibarbis* (Lyon, 1911) di Pulau Kalimantan, *Hylobates muelleri* (Martin, 1841) di Pulau Kalimantan, *Hylobates abbotii* (Klos, 1929) di Pulau Kalimantan, *Hylobates funereus* (Geoffroy Saint-Hilaire, 1850) di Pulau Kalimantan, *Hylobates klossii* (Miller, 1903) di Kepulauan Mentawai, *Hylobates moloch* (Audebert, 1798) di Pulau Jawa, dan *Symphalangus syndactylus* (Raffles, 1821) di Pulau Sumatera (Roos et al., 2014) dan (*Integrated Taxonomic Information System*, 2022). Owa jawa (*Hylobates moloch*) adalah jenis primata endemik Indonesia yang sebaran alaminya hanya berada di Pulau Jawa (Marshall dan Sugardjito, 1987 dalam (Setiawan et al., 2012).

Persebaran owa jawa terbatas hanya di Pulau Jawa bagian barat dan tengah saja, tepatnya di hutan hujan tropis, mulai dari dataran rendah, pesisir, hingga pegunungan pada ketinggian 1.400-1.600 mdpl (Putra, Baskoro & Hadi., 2018). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menghasilkan dugaan populasi owa jawa yang bervariasi. Penelitian terbaru mengenai populasi owa jawa yang dilakukan oleh (Iskandar et al., 2018) di beberapa lanskap prioritas di Jawa bagian barat dan tengah memperkirakan ukuran populasi owa jawa antara 2.140-5.310 individu. Kepadatan populasi rata-rata tertinggi ditemukan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang diperkirakan mencapai 2,5 kelompok/km<sup>2</sup> dan 5,7 individu/km<sup>2</sup>, serta rata-rata terendah di Cagar Alam Leuweung Sancang diperkirakan mencapai 1,1 kelompok/km<sup>2</sup> dan 2,4 individu/km<sup>2</sup>.

Owa jawa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ekosistem hutan di Pulau Jawa yaitu sebagai komponen heterotrof yang memakan buah-buahan di hutan, lalu menyebarkan bijinya melalui feses yang dikenal dengan istilah *seed dispersal* dan penambahan volume humus untuk kesuburan tanah (Mc Conkey, 2018 dan Ario, 2010 dalam Selvianti, 2020). Sehingga keberadaan owa

jawa di hutan menjadi salah satu indikator kualitas hutan yang masih terjaga keasriannya.

Populasi owa jawa di alam cenderung menurun, hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya perusakan habitat alami owa jawa. Pulau Jawa merupakan pulau hunian terpadat di Indonesia yang luasnya hanya sekitar 7% dari total wilayah Indonesia, tetapi ditempati oleh lebih dari 60% penduduk Indonesia. Menurut (Supriatna, 2008) dan Listiany et al., 2012) berkurangnya luasan hutan di Pulau Jawa beralih fungsi menjadi pemukiman, pertanian, ataupun menjadi kawasan industri. Hal tersebut menjadi potensi besar penyebab kerusakan hutan yang menjadi habitat alami owa jawa di alam. Sedangkan menurut Notoesoediro et al., (2019) penyebab utamanya tidak hanya akibat gangguan terhadap habitat (deforestasi, fragmentasi, dan alih fungsi lahan) namun juga akibat masih maraknya perburuan yang mengincar spesies ini untuk dijadikan satwa peliharaan. Seperti menurut Supriatna (2008) menyebutkan bahwa ancaman lain untuk primata termasuk owa jawa yaitu meliputi perdagangan untuk hewan peliharaan sebanyak 80%, diambil dagingnya untuk dikonsumsi sebanyak 15%, dan diburu hanya untuk sekedar olahraga menembak sebanyak 5%. Paling sedikit 3.000 owa termasuk owa jawa di Indonesia diburu untuk diperdagangkan di dalam dan di luar negeri. Hal ini dipengaruhi juga oleh sebaran owa jawa di alam tidak hanya terbatas pada kawasan-kawasan yang dilindungi saja tetapi owa jawa dapat memasuki kawasan yang tidak dilindungi.

Sebagai satwa yang terancam keberadaannya, owa jawa telah dilindungi oleh undang-undang sejak tahun 1931 melalui Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 266, Undang-undang No. 5 tahun 1990, SK Menteri Kehutanan 10 Juni 1991 No. 301 Kpts-II/1991, dan Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999, namun populasinya di alam terus menyusut (Supriatna & Wahyono, 2000). Owa jawa juga terdaftar di dalam *Appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)* yaitu satwa yang tidak boleh diperdagangkan dengan alasan apapun (Nijman, 2006). Terancamnya kelestarian owa jawa memerlukan upaya konservasi baik ex situ maupun in situ demi kelestarian populasinya di alam.

Upaya konservasi owa jawa dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Startegis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018, yang mana owa jawa merupakan salah satu spesies prioritas sangat tinggi yang harus dilakukan upaya konservasi baik secara in situ maupun ex situ. Konservasi in situ owa jawa dilakukan dengan cara membentuk kawasan konservasi seperti tamana nasional, cagar alam dan suaka margasatwa serta meliputi perlindungan populasi dan habitatnya, penegakan hukum, pendidikan, dan penyadartahuan. Konservasi ex situ juga dilakukan karena kepunahan owa jawa di alam semakin tinggi sehingga konservasi ex situ mulai dikembangkan melalui pusat penyelamatan dan rehabilitasi yang bertujuan mengembalikan owa jawa bekas peliharaan ke habitatnya (Ario, 2018).

Selain upaya konservasi owa jawa yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga konservasi, perlu juga adanya sinergitas antara masyarakat dengan pemerintah maupun dengan lembaga konservasi dalam menjaga ekosistem hutan dan spesies lain di dalamnya. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam memiliki persepsi yang juga beragam terhadap keberadaan satwa yang ada Indonesia. Banyak anggota masyarakat yang tidak mengetahui dan memahami peraturan yang terkait dengan konservasi dan pemanfaatan spesies-spesies tersebut.

Banyak diantara masyarakat yang belum mengetahui status jenis satwa yang dilindungi dan cara perlindungannya, sehingga masih banyak pelanggaran yang terjadi, seperti memelihara satwa yang dilindungi, berburu, atau merusak habitatnya di alam (Supriatna & Wahyono, 2000). Rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap konservasi owa jawa merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat melakukan perburuan satwa dan penebangan hutan. Sementara hal tersebut tentunya menimbulkan dampak yang serius bagi kelestarian dan kesejahteraan primata liar yang terancam punah.

Permasalahan mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap konservasi owa jawa dapat diselesaikan dengan melakukan penelitian mengenai upaya konservasi owa jawa. Kemudian dengan memanfaatkan hasil penelitian tersebut, dijadikan sebagai sumber belajar atau media edukasi yang mudah

dipahami oleh masyarakat. Pemanfaatan hasil penelitian sebagai media edukasi dapat memberikan pengalaman nyata karena informasi yang disajikan diperoleh melalui pengamatan langsung dari peneliti. Media edukasi yang dibuat berupa *booklet*. Hal tersebut diharapkan dapat membuat ketertarikan masyarakat dalam membantu melestarikan satwa liar khususnya owa jawa.

Berdasarkan survei pendahuluan penulis pada bulan Juli dan September 2021 diketahui bahwa Resort Konservasi Wilayah Cagar Alam Gunung Tilu dibawah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat dengan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, *The Aspinall Foundation* berkolaborasi melakukan upaya konservasi owa jawa baik secara in situ maupun ex situ. BBKSDA Jawa Barat bersama Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, *The Aspinall Foundation* aktif melakukan upaya konservasi dari mulai penyelamatan owa jawa yang dipelihara oleh masyarakat sampai pelepasliaran kembali ke habitatnya. Disamping itu sebelum dilakukan pelepasliaran, owa jawa terlebih melalui proses rehabilitasi yang bertujuan untuk mengembalikan sifat alami owa jawa, sehingga owa yang dilepasliarkan bisa beradaptasi dengan baik di habitatnya.

Maka dari itu penting diadakannya penelitian mengenai upaya konservasi ex situ dan in situ owa jawa di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa dan di Cagar Alam Gunung Tilu dibawah otoritas Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Barat yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan media edukasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana upaya konservasi ex situ dan in situ owa jawa (*Hylobates moloch*) yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* untuk dijadikan sebagai media edukasi?”

## **1.3 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti, sehingga mempermudah pembaca atau penguji dalam mengartikan makna dari penelitian ini. Adapun definisi operasional dari penelitian ini meliputi:

- 1) Upaya Konservasi Ex Situ merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga konservasi untuk melindungi hewan maupun tumbuhan dari kepunahan yang dilakukan di luar habitat aslinya. Upaya konservasi ex situ tersebut ditujukan untuk menunjang Upaya konservasi in situ. Kegiatan konservasi ex situ terbagi dalam tiga sub kegiatan, yaitu penyelamatan, rehabilitasi dan pelepasliaran. Konservasi ex situ pada penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, *The Aspinall Foundation*.
- 2) Upaya konservasi in situ merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga konservasi untuk melindungi hewan maupun tumbuhan dari kepunahan yang dilakukan di dalam habitat aslinya. Konservasi in situ pada penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, *The Aspinall Foundation* yang bekerja sama dengan Balai Besar Konservasi dan Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Barat (BBKSDA Jawa Barat) untuk melindungi owa jawa di Cagar Alam Gunung Tilu, Bandung.
- 3) Owa jawa (*Hylobates moloch*) Audebert 1798 merupakan satwa primata endemik pulau jawa yang hidup di hutan yang terancam keberadaannya karena kerusakan habitat dan perburuan liar. Owa jawa pada penelitian ini yaitu owa jawa yang berada di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa dan di Cagar Alam Gunung Tilu, Bandung.
- 4) Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, *The Aspinall Foundation* merupakan fasilitas konservasi ex situ primata jawa di bawah Yayasan Aspinall yang bekerjasama dengan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) dan Perum Perhutani untuk menjaga dan melestarikan primata khususnya yang ada di Jawa. Pusat Rehabilitasi Primata Jawa yang akan menjadi tempat penelitian ini yaitu berada di Patuha, Ciwidey, Kabupaten Bandung.
- 5) Rehabilitasi merupakan suatu proses atau tempat yang bertujuan untuk memulihkan kondisi kesehatan fisik dan perilaku suatu individu dari kondisi tidak sehat secara fisik maupun psikis untuk kembali ke keadaan asalnya.

- 6) Karantina merupakan suatu tindakan atau perlakuan sebagai upaya pencegahan masuk dan tersebarnya hama/penyakit hewan atau organisme pengganggu tumbuhan dari suatu wilayah masuk ke wilayah lainnya. Karantina pada penelitian ini adalah suatu tempat/kandang atau perlakuan terhadap owa jawa yang masuk ke Pusat Rehabilitasi Primata Jawa untuk mencegah penyebaran penyakit kepada owa jawa lain.
- 7) Habitulasi adalah pembiasaan, atau penyesuaian pada suatu hal atau proses pembelajaran non-asosiatif yang tergolong proses pembelajaran dasar, yakni pada saat stimulus diberikan secara terus-menerus maka respon yang dihasilkan akan mengalami penurunan. Sehingga stimulus tidak akan berasosiasi dengan respon. Habitulasi pada penelitian ini merupakan salah satu tahap dari proses rehabilitasi untuk pembiasaan owa jawa di lingkungan alaminya.
- 8) Media edukasi adalah alat bantu yang berfungsi dalam menjelaskan sebagian ataupun keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Media edukasi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu berupa produk dari hasil studi mengenai konservasi owa jawa berupa *booklet*.

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses upaya konservasi ex situ dan in situ owa jawa (*Hylobates moloch*) Audebert 1798 di *The Aspinall Foundation* yang akan digunakan sebagai bahan membuat media edukasi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Kegunaan dari hasil penelitian ini yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan upaya konservasi owa jawa baik secara ex situ maupun secara in situ yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, *The Aspinall Foundation*.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi lingkungan merupakan salah satu upaya konservasi owa jawa yang ada di Indonesia khususnya Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, *The Aspinall*

*Foundation* dengan menyajikan informasi yang dapat di konsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk tetap menjaga lingkungan.

- 2) Bagi peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai upaya konservasi owa jawa baik secara ex situ maupun ex situ.
- 3) Bagi pendidikan digunakan sebagai sumber belajar atau media edukasi di pendidikan formal sekolah/ perguruan tinggi maupun masyarakat umum.
- 4) Bagi pemerintah dan lembaga konservasi menjadi sebuah informasi dalam melaksanakan upaya konservasi satwa terkhusus primata untuk mendukung program pelestarian primata di Indonesia.